

LAWE WĒNANG SINGID: BENANG MERAH KONTINUITAS PENANGANAN PAGĒBLUG DALAM PERSPEKTIF KESUSASTRAAN JAWA

**Taruna Dharma Jati,¹ Muhammad Ibnu Prarista,² Zalsabila Purnama,³ Zakariya
Pamuji Aminullah*¹**

¹Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Program Studi Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Korespondensi: zakariyapamuji12@ugm.ac.id

ABSTRACT

The collective memory, which was scripted in Javanese literature, indicates that pagēblug happened in the past. However, the public does not know its information since the primary resource is indecipherable, followed by the rapid growth of science and technology. Whereas in Javanese literature, there is knowledge about tracing and handling a pagēblug. Therefore, This study has three main objectives: (a) Examine the handling of pagēblug in Java based on primary sources taken from Javanese textual and non-textual archives; (b) Reveal the common thread of continuity in handling pagēblug cosmologically and physically; (c) Propose a draft of strategy for dealing with pagēblug in the present. The research conducted in descriptive-qualitative-interpretative, utilizing philological and oral approaches. The data was compiled using blended methods consisting of literature study, source observation, manuscript reading, and interview with experts. The results indicate that Javanese literature contains knowledge of cosmological and physical handling of pagēblug. Cosmologically, the common thread of continuity in handling pagēblug in Javanese literature is derived from a concept of respecting human relationships with others, nature, and God. Likewise, physically, it is advised to have a clean and healthy living, even encouragement to self-quarantine for the infected people. The common thread for the continuity of pagēblug handling potentially can be implemented by the government in formulating disease regulations amid the current Covid-19 pandemic.

Keywords: *Java; Literature; Continuity; Cosmolog; Pageblug*

ABSTRAK

Memori kolektif yang tersimpan dalam kesusastraan Jawa mengindikasikan bahwa *pagēblug* sesungguhnya sudah pernah terjadi pada masa lalu. Namun, informasi tentang hal itu tidak diketahui oleh masyarakat sebagai akibat dari tidak terbacanya sumber-sumber primer dan pesatnya perkembangan IPTEK. Padahal dalam kesusastraan Jawa terdapat pengetahuan mengenai jejak dan upaya penanganan suatu *pagēblug*. Untuk itu, kajian ini memiliki tiga tujuan ialah: (a) Menggali penanganan *pagēblug* di tanah Jawa berdasarkan sumber primer berupa kesusastraan tulis dan lisan Jawa; (b) Mengungkap benang merah kontinuitas penanganan *pagēblug* secara kosmologis dan fisik; (c) Mengajukan rancangan strategi penanganan *pagēblug* di masa kini. Jenis penelitian ini yakni deskriptif-kualitatif-interpretatif dengan memanfaatkan pendekatan filologis dan kelisanan. Metode pengumpulan data dilakukan *blended methods* dengan studi pustaka, observasi sumber, pembacaan manuskrip, dan wawancara dengan ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesusastraan Jawa memuat pengetahuan upaya penanganan *pagēblug* secara kosmologis maupun fisik. Secara kosmologis, benang merah kontinuitas penanganan *pagēblug* dalam kesusastraan Jawa adalah sebuah konsep untuk senantiasa menghargai hubungan manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan. Dari segi fisik, yakni anjuran pola hidup bersih dan sehat, bahkan karantina mandiri bagi orang yang terjangkit penyakit. Benang merah kontinuitas penanganan *pagēblug* berpotensi diimplementasikan oleh pemerintah dalam menyusun kebijakan penanganan wabah di era sekarang.

Kata kunci: *Jawa; Kesusastraan; Kontinuitas; Kosmologi; Pageblug*

1. PENDAHULUAN

Pandemi atau *pagēblug* Covid-19 di Indonesia resmi ditetapkan sebagai bencana nasional sebagai akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan secara masif mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Sebelum membicarakan *pagēblug* lebih jauh, pengertian *pagēblug* di sini mengacu kepada pengertian *pagēblug* dalam bahasa Jawa menurut kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta 1939) yang menjelaskan *pagēblug* sebagai penyakit menular yang menulari banyak orang secara besar-besaran. Menurut Hendro (2020) kondisi yang sedang dialami dunia saat ini juga dapat dikategorikan sebagai suatu *pagēblug*, yang mana juga sudah dikenal pada masyarakat masa lampau. *Pagēblug* di masa lalu dikaitkan dengan ketidakseimbangan pada lingkungan hidup sehingga dapat menimbulkan korban. Maka dari itu masyarakat Jawa masa lampau hanya memiliki satu pemahaman terkait wabah yang sedang terjadi yaitu dengan menggunakan istilah *pagēblug*.

Kedatangan *pagēblug* tentu tidak dapat diprediksi dan seakan-akan membawa persoalan baru dan kepanikan serupa seringkali berulang (lih. Hays 2005; Nickol dan Kindrachuk 2019; Abdullah 2020). Mengacu pada protokol dan regulasi penanganan Covid-19 di Indonesia pada situs <https://covid19.go.id>, penanganan *pagēblug* saat ini hanya mengacu pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), serta kurang memperhatikan aspek kebudayaan yang ada dan hidup dalam masyarakat sejak lama dalam menghadapi *pagēblug* yang melanda. Mengacu pada pendapat tersebut, masyarakat Indonesia seakan-akan melupakan memori kolektif bahwa *pagēblug* sudah pernah terjadi pada masa lalu. Di Jawa misalnya, *pagēblug jrong* (wabah pes) yang berjangkit di Solo dan sekitarnya pada tahun 1920-an telah menewaskan ribuan orang (Haluan 2020). Dalam hal ini, memori kolektif tentang *pagēblug* pada masa lalu banyak tersimpan dalam budaya-budaya masyarakat Jawa, salah satunya di dalam kesusastraan Jawa.

Kesusastraan yang memiliki kata dasar *śāstra*, berasal dari bahasa Sanskerta dan dapat dimaknai sebagai ‘pengetahuan’ (Monier Williams 1899). Kesusastraan Jawa dapat dikatakan sebagai hasil pengejawantahan cipta, rasa, dan karsa orang Jawa yang diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan (Subalidinata 1981). Jenis kesusastraan Jawa dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan segala pengetahuan berbasis kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun tanpa terdapat tradisi tulis di dalamnya, jika sudah terdapat tradisi tulis di dalamnya maka karya tersebut merupakan sastra tulis. Oleh sebab itu karya sastra merupakan jalan untuk melihat pola pikir masyarakat Jawa dalam kehidupan masa lampau terlebih dalam menghadapi suatu wabah.

Bertolak pada pengertian kesusastraan di atas, kesusastraan Jawa baik tulis maupun lisan tidak hanya berkedudukan sebagai *belles-lettres*, tetapi juga memuat berbagai pengetahuan yang penting dan luhur yang dalam hal ini tentang kondisi dan strategi menghadapi *pagēblug* di masa lalu, baik dalam tataran konseptual maupun historis. Konsep awal pengetahuan lokal masyarakat Jawa terhadap *pagēblug* setidaknya sudah dapat ditemukan pada sastra-sastra Jawa seperti *Kidung Sudamala*, dan *Calon Arang* yang mengaitkan suatu wabah dengan suatu unsur metafisik (*lelembut*). Sementara itu, dalam

tataran historis setidaknya disebutkan dalam *Babad Sengkala*, yang pada tahun 1625–1626 Masehi terjadi *pagēblug* besar yang menelan banyak korban (Kurniawan 2020). Cerita tersebut didukung oleh laporan Belanda bahwa sekitar tahun 1625 terjadi wabah penyakit paru-paru di Jawa (de Graaf 1986). Sumber-sumber berbahasa Jawa lain yang memuat informasi tentang *pagēblug* di antaranya *Lelara Influenza* dan *Lelembut Kolera* yang ditulis awal abad XX.

Berangkat dari data dan literatur mengenai wabah yang melanda Indonesia sejak abad XVI hingga abad XXI, diketahui *pagēblug* merupakan suatu siklus yang harus diwaspadai kemungkinan muncul kembali pada periode waktu tertentu. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pola kemunculan *pagēblug* pasti disertai pula dengan pola kebijakan penanganannya di setiap zaman. Kajian ini memandang penanganan *pagēblug* dalam kosmologis maupun fisik dalam kesusastraan Jawa. Dalam pandangan orang Jawa, *pagēblug* dipahami sebagai sebuah fenomena kosmologis yang mendorong manusia harus mengembalikan keselarasan antara manusia dengan sesama dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan (Hendro 2020). Secara konseptual, aspek kosmologis merupakan kunci untuk membicarakan kebijakan penanganan *pagēblug* yang tersimpan di kesusastraan Jawa di masa lampau.

Saat ini menurut Suwignyo (2020), hal yang kemudian secara fundamental terabaikan dalam kajian tanggap darurat Covid-19 adalah pengetahuan budaya tentang *pagēblug* dan upaya penanganannya pada masa lalu yang termuat di kesusastraan Jawa sebagai akibat dari pesatnya perkembangan IPTEK. Hal tersebut terlihat dari berbagai upaya pencegahan yang saat ini direkomendasikan dalam menghadapi *pagēblug* dengan hanya mendasarkan pada aspek IPTEK, seperti: mencuci tangan, menutup mulut, menjaga jarak, serta pemantauan dan isolasi (Gostic *et al.* 2020). Hal serupa diterapkan pula di Indonesia dan bahkan ditambah upaya seperti penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Namun, hingga kajian ini ditulis, *pagēblug* Covid-19 belum sepenuhnya terkendali.

Menurut Suyono *et al.*, (2020), pada akhirnya permasalahan *pagēblug* berkaitan pula soal kebijakan yang tepat untuk memutus rantai penyebaran *pagēblug*. Artinya, setiap kemunculan *pagēblug* menyebabkan perubahan yang pada akhirnya akan membawa manusia pada bentuk kesadaran dalam menjalin hubungan dan memperlakukan alam, serta bagaimana protokol kesehatan yang tepat untuk diterapkan secara sosial untuk mengantisipasi *pagēblug*.

Mengingat bahwa subjek penelitian ini adalah teks-teks masa lalu, baik yang tertulis maupun lisan, maka pembicaraan penelitian ini tidak terlepas dari filologi. Filologi hadir untuk membantu peneliti demi mengerti isi teks-teks masa lalu yang ditulis dengan aksara dan bahasa melalui tahap pembacaan teks yang dilanjutkan dengan melakukan interpretasi terhadap hasil bacaan. Dalam rangka memahami isi dan mengungkapkannya ke masyarakat, penelitian ini menekankan dua aspek penting dalam filologi, yakni penekanan isi teks dan kontekstualisasi teks (Fathurahman 2015; Pollock 2009). Penekanan isi teks digunakan untuk memfokuskan penelitian dalam mengalihbahasakan sumber sehingga isi tentang upaya penanganan *pagēblug* secara kosmologis dan fisik dalam kesusastraan Jawa dapat diungkap. Sementara itu, kontekstualisasi digunakan untuk membantu peneliti

melihat hubungan antarteks terkait benang merah kontinuitas upaya penanganan *pagēblug* secara kosmologis dan fisik, sehingga hubungan kontinuitas tersebut dapat menjadi acuan untuk menyusun rancangan strategi dalam menghadapi wabah, baik saat ini maupun masa mendatang.

Tujuan kajian ada tiga, yakni: (a) Menggali penanganan *pagēblug* di tanah Jawa berdasarkan sumber primer berupa kesusastraan tulis dan lisan Jawa; (b) Mengungkap benang merah kontinuitas penanganan *pagēblug* yang dilakukan secara kosmologis dan fisik; (c) Mengajukan rancangan strategi penanganan *pagēblug* di masa kini. Adapun kajian ini memiliki berbagai manfaat, yakni: (a) Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai *pagēblug*; (b) Pemerintah dapat merancang kebijakan penanganan wabah (*pagēblug*) berdasarkan kebudayaan yang kemudian dapat diaplikasikan oleh masyarakat; (c) Dapat mewujudkan *SDGs Good Health and Well-Being, Sustainable Cities and Communities, Climate Action, Life Below Water, dan Life on Land* karena riset ini memiliki *long term impact*.

Maka berdasarkan hal tersebut di atas, kajian tentang kontinuitas penanganan *pagēblug* dapat dikatakan merupakan hal baru. Dalam konteks kajian ini, kontinuitas penanganan *pagēblug* disimbolkan menggunakan *lawe wēnang singid*. Apabila mengacu dalam *Bausastra Jawa*, *lawe wēnang* merupakan gelang tali untuk menolak bala, sedangkan *singid* berarti tersembunyi (Poerwadarminta 1939). Kajian ini berusaha melakukan spesifikasi makna terhadap kata *lawe wēnang* sekaligus berusaha untuk menyampaikan kembali kepada masyarakat terkait makna *lawe wēnang*. *Lawe wēnang* dalam kajian ini, apabila dilihat dalam konteks gelang yang berbentuk lingkaran, hal tersebut memberikan simbol kontinuitas yang selanjutnya dapat ditarik dengan benang merah, sementara *singid* berarti rahasia atau tersembunyi. Dengan demikian, dalam konteks kajian ini *lawe wēnang singid* dimaknai sebagai suatu simbol kontinuitas penanganan *pagēblug* yang tersembunyi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

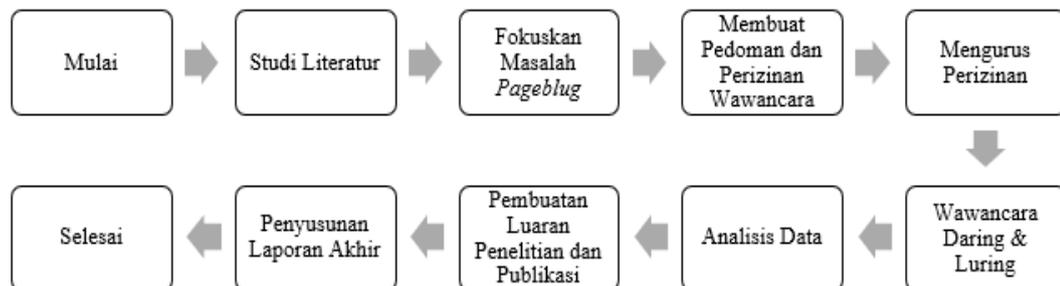
Pagēblug di Masa Lampau

Sampai saat ini, belum terdapat buku yang menghimpun pengetahuan lokal dan penanganan wabah di Nusantara (Suyono *et al.* 2020). Penelitian terdahulu tentang *pagēblug* pernah dilakukan oleh Hendro (2020) berjudul *Pagēblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah* yang hanya memfokuskan pada konsep dan penjabaran *pagēblug* secara umum. Kemudian penelitian Savitri (2020) yang berjudul *Flu Spanyol 1918 dan Mangkunegara VII*, membahas langkah-langkah Mangkunegara VII ketika menghadapi pandemi Flu Spanyol di Kota Surakarta. Akan tetapi, penelitian Savitri hanya membahas satu jenis wabah yang terdapat dalam salah satu karya sastra Jawa Baru. Kajian penelusuran kontinuitas penanganan *pagēblug* yang pernah terjadi yang didasarkan pada kesusastraan Jawa baik tulis maupun lisan sebagai upaya penanggulangan *pagēblug* baik dalam aspek kosmologis maupun fisik belum pernah dilakukan.

3. METODE

Riset ini termasuk jenis riset deskriptif-kualitatif-interpretatif menggunakan metode *blended methods* yakni metode gabungan pengambilan data secara daring dan luring. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melakukan pengumpulan data untuk menentukan sumber-sumber primer dan sekunder dari kesusastraan Jawa yang memuat penanganan *pagĕblug*. Kemudian, data-data yang berhasil diungkap dari pengumpulan data akan dianalisis dan diinterpretasi benang merah kontinuitas penanganannya. Tahap ini penting karena peristiwa-peristiwa sejarah dapat direka ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada, kesaksian tak sengaja yang tidak dimaksudkan untuk disimpan sebagai catatan atau rekaman, seperti peninggalan sejarah, dan kesaksian sengaja berupa catatan serta dokumen-dokumen (Sukmadinata 2005). Dalam penelitian ini kajian filologis membantu kami dalam menemukan teks-teks yang mengandung muatan *pagĕblug* pada naskah-naskah masa lalu melalui studi katalog dan inventarisasi naskah. Selanjutnya dilakukan pembacaan dan menyajikan hasil bacaan atas teks-teks tersebut kepada pembaca terkait bagian-bagian isi teks yang menerangkan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan *pagĕblug*. Berdasarkan hasil yang ditemukan tersebut dilakukan kontekstualisasi teks terhadap topik yang diangkat yakni kontinuitas penanganan *pagĕblug*. Data yang terdapat pada sumber teks-teks tersebut memiliki peranan penting dalam penelitian sebagai salah satu dasar dalam rekonstruksi historis terhadap kontinuitas penanganan *pagĕblug*.

Adapun alur penelitian yang kami lakukan seperti dijelaskan di bawah ini.



Gambar 1. Alur Tahapan Riset

A. Subjek, Lokasi dan Waktu Riset

Sebagaimana telah disinggung di awal, subjek penelitian dalam artikel ini meliputi kesusastraan Jawa, baik tulis maupun lisan, yang teknik dan tahap penentuannya dijelaskan pada subbab berikutnya. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh bahwa kesusastraan tulis Jawa ini meliputi naskah-naskah kuno seperti *Calon Arang*, *Kidung Sudamala*, *Nagarakrtāgama*, *Ngelmu Kawarasan*, *Lĕlara Tubĕrculose*, *Bab Lĕlara: Pes lan pratikĕl minangka panyĕgahe*, *Lalara Gudhig*, *Lĕlĕmbut Kolerah*, *Lĕlara Influenza*, sedangkan sastra lisan yang digunakan meliputi pepatah-pepatah seperti *Mangasah Mingising Budi*, *Mĕmasuh Malaning Bumi*, *Mĕmayu Hayuning Bawana*, *pagĕblug* yang dianggap sebagai hukuman dari *Bathara Kala*, konsep 10 unsur alam, *Trihita Karana*, upacara kirab *Kanjeng Kyai Tunggul Wulung*, *Mahesa Lawung*, dan tradisi *Barikan*. Adapun lokasi penelitian ini meliputi Pusat Studi Kebudayaan UGM, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat,

Kadipaten Pakualaman, Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, BNPB DIY, Dusun Cuwelo Gunungkidul, Perpustakaan UGM, dan Perpustakaan Grhatama Pustaka. Lokasi-lokasi ini ditentukan berdasarkan tempat penyimpanan naskah-naskah kuno dan tempat kerja atau tinggal narasumber terkait. Sementara itu, riset tentang penanganan *pagelug* berbasis budaya ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2021.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam riset ini meliputi: (1) Studi pustaka, yang diwujudkan secara daring dengan mengumpulkan informasi terkait sumber primer yang berupa naskah-naskah kuno dan tradisi lisan Jawa yang menyimpan konsep penanganan *pagēblug*, serta sumber sekunder berupa penelitian yang terkait. Adapun tahap daring dilakukan dengan mengakses *database open access*, seperti *Google Scholar*, *Sastra.org*, dll.; (2) Observasi, yang dilakukan secara daring dan luring untuk memastikan bahwa sumber-sumber primer yang dikumpulkan di tahap sebelumnya memuat informasi tentang penanganan *pagēblug*; (3) Cara kerja filologis, yang diwujudkan dengan mengalihaksarakan dan menerjemahkan teks yang masih beraksara dan berbahasa Jawa pada naskah-naskah kuno yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk menggali data yang terdapat pada sastra Jawa tulis; (4) Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), yang dilakukan secara daring untuk narasumber yang berada di luar kota dan luring untuk yang berada di DIY. Wawancara ditujukan untuk menelusuri informasi terkait sastra tulis dan tradisi lisan dengan narasumber yang sesuai bidang keahlian. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah KRT Jatiningrat dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Nyi Mas Tumenggung Sestrarukmi dari Kadipaten Pakualaman, KGPH Poeger dan KGPH Dipokusumo dari Kasunanan Surakarta, Ibu Darweni Purwatmo dari Pura Mangkunegaran, Ibu Dra. Suyami, M.Hum. dari BPNB DIY, serta saksi hidup yang pernah mengalami *pagēblug* PES yang diwakili oleh Mbah Parto, Margiyem, dan Wono Mulsaman. Data sastra tulis dan lisan yang dipakai dalam riset ini dikaji berdasarkan perspektif konseptual, yang mendasarkan kepada konsep pentingnya aspek kosmologis, dan historis, untuk mencari informasi tentang *pagēblug* meliputi tradisi di masyarakat dan upaya penanganan secara fisik.

C. Teknik Analisis Data

Riset ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif-interpretatif. Bacaan yang sudah terbaca dalam naskah-naskah kuno kemudian hanya difokuskan pada persoalan upaya penanganan *pagēblug* di masa lalu yang dilakukan secara kosmologis dan fisik. Tahap selanjutnya adalah interpretasi data dan eksplanasi secara deskriptif dalam rangka menarik benang merah kontinuitas penanganan terhadap bentuk-bentuk *pagēblug* yang pernah terjadi di masa lalu. Tahap terakhir yaitu menyimpulkan bahwa penanganan *pagēblug* dari masa ke masa berdasarkan sumber-sumber primer Jawa memiliki benang merah kontinuitas yang dapat dikaitkan dengan konteks penanganan wabah di era sekarang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan *pagēblug* dalam kesusastraan tulis dan lisan Jawa dapat ditelusuri baik melalui naskah kuno beraksara dan berbahasa Jawa, ajaran dan upacara adat yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

A. Penanganan *Pagēblug* dalam Kesusastraan Tulis dan Lisan Jawa

A.1. Penanganan *Pagēblug* Secara Kosmologis dalam Kesusastraan Tulis Jawa

Berdasarkan pengetahuan masa lalu, konsep tentang *pagēblug* disampaikan melalui pemikiran yang bersifat naratif melalui karya sastra tulis. Tabel di bawah ini menyajikan karya sastra Jawa Kuna yang telah disunting oleh beberapa peneliti seperti Poerbatjaraka (1926), Padmapuspita (1977) dan Riana (2009), yang menyajikan informasi secara implisit terkait penanganan *pagēblug* yang melibatkan konsep kosmologis.

Tabel 1. Sisi Konseptual Penanganan *Pagēblug* dalam Sastra Tulis

No	Nama Naskah	Periode	Isi
1.	<i>Calon Arang</i> (Poerbatjaraka, 1926)	Sekitar 1400 M	Kisah tentang Calon Arang yang menyebarkan wabah penyakit melalui tenung kepada semua orang di Desa Girah.
2.	<i>Kidung Sudamala</i> (Padmapuspita, 1977)	Sekitar 1400 M	Kisah Dewi Uma yang dikutuk oleh Batara Guru menjadi Ra Nini yang menyebarkan teror demi mencari upaya mengembalikan wujud aslinya.
3.	<i>Kakawin Nagarakṛtāgama</i> (Riana, 2009)	1365 M	Berisi tentang uraian keadaan alam dan masyarakat Kraton Majapahit pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk.

Konsep awal suatu *pagēblug* dapat dijumpai di dalam karya sastra Jawa berjudul *Calon Arang* dan *Kidung Sudamala*. Kedua karya tersebut sama-sama menyajikan tokoh kontra pelaku dengan genre feminin, Calon Arang pada karya sastra *Calon Arang*, Durga atau Ra Nini pada *Kidung Sidumala*. Keduanya juga sama-sama disucikan secara spiritual oleh pelaku utama naratif yang menjalankan suatu ritual. Calon Arang dikalahkan dan diruwat oleh Mpu Baradah sehingga ia dapat mencapai kebebasan secara spiritual, sedangkan Ra Nini diruwat oleh Sadewa (salah satu Pandawa) sehingga sang dewi kembali ke wujudnya yang cantik.

Karya sastra dan ritual yang terkandung di dalamnya nampak dihubungkan dengan pemikiran kosmologis, yang mendudukan Calon Arang dan Ra Nini sebagai antropomorfisme dari bumi atau alam (Ibu Pertiwi). Bumi dapat memberikan penyakit dan bencana kepada manusia, namun melalui kedua karya sastra itu, dapat dipahami bahwa “*ruwatan*” yang dilakukan Mpu Baradah dan Sadewa adalah representasi bahwa manusia perlu membersihkan dan memperlakukan bumi sebaik mungkin, sehingga kehidupan dapat mewujudkan harmoni. Dalam hal ini, *pagēblug* datang sebagai sebuah cara dari bumi untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu. Akan tetapi, bukan berarti *pagēblug* tidak dapat ditangani sama sekali. *Calong Arang* dan *Kidung*

Sudamala telah menunjukkan bahwa “bumi” perlu diperlakukan sebagaimana mestinya, tidak dicemari, sehingga dapat tercipta keselarasan antara manusia, alam dan Tuhan.

Selain konsep tentang *pagēblug*, terdapat juga contoh implementasi konsep keselarasan antara manusia dan alam yang termuat dalam *Kakawin Nagarakṛtāgama*. Implementasi konsep tersebut terwujud dalam penataan ruang yang memperhatikan aspek keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Perjalanan Hayam Wuruk mengelilingi daerah-daerah di Jawa Timur menunjukkan bukti adanya toleransi yang tinggi antara raja dengan rakyatnya.

A.2. Penanganan *Pagēblug* Secara Kosmologis dalam Kesusastraan Lisan Jawa

Masyarakat Jawa memahami sesuatu yang disebabkan oleh virus, bakteri, dan kuman sebagai *lelembut* atau suatu gangguan spiritual. Hal ini diperkuat oleh perkataan Mbah Margiyem (22 Agustus 2021 di Candirejo, Gunungkidul), saksi hidup terjadinya *pagēblug* pes yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa zaman dahulu mudah memahami penyakit yang tidak kasat mata sebagai *lēlēmbut*. Lebih lanjut, Ibu Dra. Suyami, M.Hum., (12 Juli 2021, di BNPB DIY) yang merupakan ahli dari BPNB DIY menjelaskan bahwa pada dasarnya *lelembut* merupakan suatu hal yang tidak terlihat seperti halnya virus yang ada saat ini. Akan tetapi, jika dikatakan sebagai virus, pemahaman masyarakat yang kurang mengerti IPTEK akan sulit untuk menerima bahwa hal tersebut sebagai suatu fenomena ilmiah, sehingga hal tersebut dibawa kembali ke dalam konsep *lelembut*.

Berdasarkan pengetahuan masa lalu, pemahaman secara konseptual terjadinya *pagēblug* disampaikan secara kosmologis melalui ajaran-ajaran yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Mangasah Mingsing Budi, Mēmasuh Malaning Bumi, Mēmayu Hayuning Bawana* ‘mengasah ketajaman budi, membasuh kotoran bumi, memperindah keindahan dunia’: Ajaran yang disampaikan oleh Sultan Agung pada dasarnya bermakna bahwa hubungan antar makhluk itu penting. KRT Jatiningrat (15 Juni 2021, di Keraton Yogyakarta), kerabat langsung dari Sultan HB X menjelaskan bahwa, *Mangasah Mingsing Budi* berarti masyarakat harus mempertajam hati sehingga nantinya tidak menjadi manusia yang egois; *Mēmasuh Malaning Bumi* berarti bahwa manusia perlu melaksanakan hal yang mengarah kepada kesucian atau kebersihan; dan *Mēmayu Hayuning Bawana* berarti bahwa jangan berbuat sia-sia terhadap sesama makhluk, harus berlaku bijak kepada alam. Lebih lanjut KRT Jatiningrat menjelaskan bahwa, terjadinya *pagēblug* tidak terlepas dari mulai ditinggalkannya ketiga pedoman hidup tersebut.
- b. *Pagēblug* terjadi karena hukuman dari Bathara Kala: Menurut Ibu Darweni Purwatmo (29 Juli 2021, di Kadipaten Mangkunegaran), salah satu abdi dalem Pura Mangkunegaran menjelaskan bahwasannya, berdasarkan cerita yang bersumber pada *Babad Ila-Ila*, *pagēblug* terjadi karena Bathara Kala akan memberikan hukuman pada orang yang tidak pernah menghargai dan peduli kepada sesama dan lingkungan (*botēn nate dēdupa, sēsawur tētawur, lēlabuh*

sēsaji dan *botĕn nate mĕmuli sasaminipun* ‘tidak pernah membakar dupa, menebar sedhekah, melarung sesaji, dan tidak pernah menghormati sesamanya’).

- c. Konsep 10 unsur alam (*eka bumi, dwi sawah, tri gunung, catur sagara, panca taru, sad panggonan, sapta pandhita, hasta tawang, nawa dewa, dasa ratu* ‘bumi (tanah), sawah (ladang), gunung, laut (samudra), pohon (hutan), tempat tinggal, orang suci, langit, sistem kepercayaan, raja (pemimpin)’): KGPH Dipokusumo pada 9 Agustus 2021 melalui *platform zoom*, menjelaskan bahwa masyarakat Jawa, khususnya di Kasunanan Surakarta, memahami apabila terjadi ketidakseimbangan dari 10 unsur alam maka di kondisi seperti itulah akan timbul *pagĕblug*.
- d. *Tri Hita Karana: Tri Hita Karana* merupakan pengetahuan lokal kehidupan masyarakat Jawa yang berarti manusia harus menjaga hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. KGPH Dipokusumo menjelaskan bahwa ketidakseimbangan menyebabkan *pagĕblug*.

A.3. Penanganan *Pagĕblug* Secara Fisik dalam Kesusastraan Tulis Jawa

Selain karya sastra yang memuat pengetahuan *pagĕblug* yang bersifat konseptual, terdapat juga karya sastra, yang ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa, memuat jejak dan upaya penanganan wabah secara fisik. Pada tabel di bawah ini akan ditampilkan hasil pembacaan terhadap naskah-naskah yang merupakan sumber historis tentang *pagĕblug* dan upaya penanganannya secara fisik yang disajikan berupa hasil alih aksara dan terjemahan.

1. Naskah *Ngelmu Kawarasan* (Sardjita 1920)

Tabel 2. Kutipan Isi Naskah *Ngelmu Kawarasan*

No.	<i>Pageblug</i>	Alih aksara	Terjemahan
1.	Malaria	[...] <i>Rekanipun supados botĕn kĕcakot jingklong warni-warni, wontĕn ingkang nyumĕd obat nyamuk lajeng kadekek ing kamar patilĕmanipun. wonten ugi sawenehing tiyang ingkang namung kĕmulan barukut kemawon. tiyang ingkang botĕn kĕrĕp-kĕrĕp kacakot jingklong malariyah botĕn badhe gampil kambah ing sasakit wau.</i>	Upaya agar tidak digigit nyamuk berbagai macam. Ada yang menyalakan obat nyamuk lalu diletakkan di kamar tidurnya. Ada juga beberapa orang yang hanya memakai selimut rapat-rapat. Orang yang jarang tergigit nyamuk malaria tidak akan mudah terkena penyakit ini.
		[...] <i>Angĕcuri lisah ing panggenan-panggenan</i>	Meneteskan minyak pada tempat-tempat yang menjadi

		<i>ingkang dados susuhing ugět-ugět. Sarta toya ingkang perlu kangge piyambak wadhahipun mawi tutup rapět.</i>	sarang jentik-jentik. Serta aire yang perlu dipakai tempatnya menggunakan tutup yang rapat.
2.	Cacar	<i>[...] Ing sarehning sakit cacar punika gampil sangèt tumularipun. Tiyang ingkang sakit cacarěn kědah dipunpulasara dening tiyang ingkang sampun nate cacarěn utawi ingkang sampun kasuntik (kacacar). Titiyang sanesipun isining griya kědah sami sumingkir sadaya, kamaripun ingkang sakit karekaa supados tansah sagėd angsal hawa kemawon. Dene sandhangan lan praboting patilėmanipun kaobonga, nanging yen teksih rumaos eman kakumbahake mawon mawi toya wedang. Tiyang sakit cacarěn sampun pisan-pisan dipuncakėti, supados tumularipun kenging kacėgah ing sawatawis. Sanak kadangipun ingkang sami tuwi, kapėnginga caket-cakėt dhateng ingkang sakit. Awit jalaran makatěn wau sasakit cacar lajėng saged tumular ngombro-ombro. Mangka saangsal-angsal sampun ngantos kathah-kathah tiyang ingkang katularan. Samasa piwulang punika dipunturut, sanajan cacar wau teksih saged nular kintěn-kinten lampahipun namung dumugi kalih utawi tigang griya kemawon. Dene pratikėl ingkang sae piyambak kangge nyėgah panular sarta ngicalakěn sasakit cacar</i>	Karena penyakit cacar sangat mudah menular, orang yang menderita cacar harus dirawat oleh orang yang sudah pernah sakit cacar atau dengan orang yang telah disuntik vaksin cacar. Orang lain yang ada di rumah harus menyingkir semua, kamar orang yang sakit diatur agar selalu mendapat udara. Sedangkan pakaian dan alat tidur sebaiknya dibakar, tetapi jika masih merasa sayang dicuci saja menggunakan air hangat. Orang yang sakit cacar jangan sesekali didekati, agar dapat mencegah penularan. Saudara membesuk diperingatkan agar tidak dekat-dekat. Oleh sebab itu sakit cacar dapat menular. Padahal jangan sampai banyak orang yang tertular. Saat pelajaran ini ditaati, walaupun cacar tadi masih bisa menular tetapi laju penularannya hanya sampai dua atau tiga rumah saja. Sedangkan upaya yang paling baik untuk mencegah penularan serta menghilangkan penyakit cacar tiada lagi kecuali: suntik vaksin cacar.

		<i>punika boten wonten malih kajawi: dipuncacar (suntik).</i>	
3.	Pes	<i>[...] Rekadaya kangge nanggurangi pes, botĕn wontĕn malih kajawi tikus-tikus punika kĕdah dipuntumpĕs. Griya-griya ingkang kĕrĕp dipunrĕsiki. Sarta sampun nyimpĕni sisa tedha</i>	Upaya penanggulangan pes, tiada lagi selain menumpas tikus-tikus, rumah-rumah sering dibersihkan, serta jangan menyimpan sisa makanan.
		<i>[...] Yen satunggiling panggenan utawi padhusunan kambahing pes, punika tikus pinjalipun ing ngriku sampun ketularan pes sadaya. Prayoginipun panggenan utawi padhusunan wau kasuwungna kemawon. Kakantun tiyang satunggal utawi kalih kangge anjagi griya ngiras mejahi tikus-tikusipun.</i>	Jika suatu tempat atau desa terkena pes, tikus serta kutunya sudah tertulari pes semua. Lebih baik tempat atau desa tersebut dikosongkan, hanya disisakan satu atau dua orang untuk menjaga rumah dan membunuh tikus-tikus.
		<i>[...] Milanipun tiyang kitha sami anggadhahan niat piyambak nĕdha dipun suntik pes. Supados botĕn gampil kĕtularan pes. Sanajan sampun kecakot ing pinjal pisan.</i>	Maka dari itu orang kota mempunyai niat untuk disuntik (vaksin) pes. Agar tidak mudah tertular penyakit pes walaupun sudah tergigit kutu.
4.	Tuberkolosis	<i>[...] Sarehning sasakit tuberkulosĕ punika ugi ambabayani, manawi wontĕn pawong mitra ingkang badanipun tansah mindhak-mindhak kĕra, sarta watukipun ngikil, enggal-enggal kalapurna dhoktĕr. Mitra ingkang sampun makatĕn wau kapurih ngaso ing griya kemawon, tĕdhanipun ingkang sae, tuwin</i>	Sebab penyakit tuberkolosis membahayakan, jika ada orang yang badannya semakin kurus dan batuk parah segera laporkan dokter. Orang yang sudah seperti itu dianjurkan beristirahat di rumah saja, makan makanan yang baik, serta kamarnya terang dan bisa mendapatkan banyak udara bersih.

		<i>kamaripun ingkang padhang lan sagēd pikantuk hawa rēsik kathah.</i>	
		<i>[...] Barang-barang ingkang rēgēd utawi karubung lalēr sampun dipun cēpēng utawi dipunangge, sarta yen badhe nēdha tangan kawisuh ingkang rēsik.</i>	Barang-barang kotor yang dikelilingi lalat jangan dipegang atau dipakai, serta jika akan makan tangan dicuci yang bersih.
		<i>[...] Dene manawi watuk utawi wahing, cangkēmipun katutupan ngangge kacu.</i>	Sedangkan jika batuk atau bersin, mulut ditutupi memakai sapu tangan.

2. Naskah *Lelembut Kolerah* (Samsimihardja 1914)

Tabel 3. Kutipan Isi Naskah *Lelembut Kolerah*

Alih Aksara	Terjemahan
<i>[...] Prentah nagara dikon ngombe banyu bening wedang ora kēna mamangan kang ora matēng, ora kalawan diratēngi adus ing bangawan.</i>	Perintah negara menyuruh minum air putih yang telah dimasak, tidak boleh makan makanan yang mentah, dan seringlah mandi di sungai.

3. Naskah *Lelara Gudhig* (Sardjita 1921)

Tabel 4. Kutipan Isi Naskah *Lelara Gudhig*

Alih Aksara	Terjemahan
<i>[...] Supaya wong sing wis waras iku ora kumat maneh. Yen panyegahe lalara gudhig iku arēp ditindakake supaya wong-wong bumi liya-liyane padha bisa milu. Dheweke kudu dipērđi rēsikan, yaiku: ngrēksa rēsiking kulite ing panggonan-panggonan sing pērđu. Sedhiyan banyu adus kudu dibecikake. Sarta kudu ambudidaya supaya rēgane sabun dimurah bangēt, nganti wong miskin padha kelar sabunan. Wong-wong mau ditērangake sing tēmēnan, yen ora mung awake bae sing mesthi rēsikan nanging sandhangan lan paturone uga mangkonoa. Dhasar nyata wong-wong mlarat iku padha ora kēlar duwe sandhangan rangkēp. Nanging mēsthine, wong mau kudune luwih mērlokake lan ngajeni sandhagane, supaya awake bisa kēpenak tinimbang kanggo raja branane.</i>	Agar orang yang sudah sehat dari penyakit gudik tidak kambuh lagi, pencegahan penyakit gudik baiknya dilakukan supaya orang-orang daerah lain bisa saling mengikuti. Mereka harus dibiasakan hidup bersih, menjaga kebersihan kulit dan tempat-tempat yang dirasa perlu. Menyediakan air yang baik untuk mandi, serta harus mengusahakan agar harga sabun dimurahkan hingga orang miskin dapat memakai sabun. Orang-orang tersebut dijelaskan dengan sungguh-sungguh, bahwasannya tidak hanya diri yang harus bersih tetapi juga pakaian dan tempat tidur juga demikian. Memang orang-orang miskin tidak mampu mempunyai pakaian lengkap, tapi seharusnya orang tersebut lebih membutuhkan dan menghargai pakaiannya. Supaya tubuhnya bisa nyaman dan merelakan hartanya (untuk membeli pakaian).

Tabel 5. Poin-Poin Penanganan *Pagēblug* dalam Sastra Tulis Jawa

No	Naskah	<i>Pagēblug</i>	Periode	Upaya Fisik
1	<i>Ngelmu Kawarasan</i> (Sardjita,1920)	Malaria	Sekitar tahun 1920 M	<ul style="list-style-type: none"> - Menutup tempat air - Mengobati malaria dengan <i>Kenini</i> - Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
2	<i>Ngelmu Kawarasan</i> (Sardjita,1920)	Cacar	Sekitar tahun 1920 M	<ul style="list-style-type: none"> - Suntik cacar - Melaksanakan pola hidup bersih
4	<i>Ngelmu Kawarasan</i> (Sardjita,1920)	Pes	Sekitar tahun 1920-1940 M	<ul style="list-style-type: none"> - Pembasmian tikus - Perbaikan rumah sesuai standar kesehatan - Meninggalkan desa yang terjangkit pes - Suntik pes - Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5	<i>Ngelmu Kawarasan</i> (Sardjita,1920)	Tuberkolosis	Abad ke-XIX M	<ul style="list-style-type: none"> - Memerintahkan orang yang sakit untuk tetap di rumah - Mencuci tangan - Menutup mulut saat batuk dan bersin - Menerapkan pola hidup sehat
6	<i>Lelembut Kolerah</i> Samsimihardja (1914)	Kolera	1820-akhir abad XIX M	<ul style="list-style-type: none"> - Memerintahkan orang yang sakit untuk tetap berada di rumah - Menerapkan pola hidup bersih
7	<i>Lalara Gudhig</i> (Sardjita, 1921a)	Penyakit Kulit	Sekitar tahun 1920 M	<ul style="list-style-type: none"> - Memberlakukan pola hidup bersih menggunakan sabun

Keseluruhan naskah tersebut menyebutkan upaya-upaya fisik yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam menangani *pagēblug*. Pada intinya apa yang tertulis pada seluruh naskah menjelaskan betapa pentingnya menerapkan pola hidup bersih. Walaupun upaya tersebut tidak memuat aspek kosmologis secara eksplisit, tetapi dalam naskah-naskah tersebut juga menyampaikan untuk selalu berdoa dan berpasrah diri kepada Tuhan dan tetap menjalani hidup dengan baik sebagai upaya lain mencegah terjangkitnya wabah penyakit.

A.4. Penanganan *Pagēblug* Secara Fisik dan/atau Kosmologis dalam Kesusastraan Lisan Jawa

Selain dari karya-karya tertulis, upaya penanganan *pagēblug* secara fisik yang terjadi pada abad XX juga dikisahkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan yang hidup di lingkungan kraton dan juga masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan KRT Jatiningrat (Kraton Yogyakarta), KGPH Poeger (Kraton Surakarta), Ibu Darweni Purwatmo (Pura Mangkunegaran), Nyi Mas Tumenggung Sestrarukmi (Pura Pakualaman), dan Mbah Wono Mulsaman (penyintas *pagēblug* pes), diperoleh informasi tentang upaya penanganan *pagēblug* secara fisik sebagai berikut:

Tabel 6. Upaya penanganan *pagēblug* secara fisik

No	<i>Pagēblug</i>	Upaya fisik	Periode
1.	<i>Influenza</i>	Menerapkan ilmu kesehatan dalam menangani wabah, perintah untuk lebih peduli dengan sekitar, dan melakukan peninjauan masyarakat	Awal abad XX M
2.	Kolera	Membangun sekitar 100 MCK, menggalakkan pola hidup bersih	+Akhir abad XIX M
3.	Pes	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melakukan peninjauan dan penghijauan, suntik vaksin, membatasi interaksi dengan warga terdampak, memerintahkan orang tetap berada di rumah, membuat obat tradisional dari daun tunjung, dan melakukan penyemprotan rumah.	+1920-1940 M

Keseluruhan hasil wawancara tersebut menjelaskan pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan anjuran bagi orang yang sakit untuk berada di rumah sebagai upaya memutus rantai penyebaran *pagēblug*. Selain berupa penanganan fisik seperti dijelaskan di tabel, kesusastraan lisan tentang penanganan *pagēblug* juga berbentuk ritual atau upacara adat yang dasar pemahamannya adalah kosmologis. Dengan demikian, ritual yang dimaksud selain mengandung penanganan *pagēblug* secara fisik, juga memuat penanganannya secara kosmologis. Adapun bentuk ritual yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kirab *Kanjēng Kyai Tunggul Wulung*: Kirab *Kanjēng Kyai Tunggul Wulung* dilakukan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat saat terjadinya *pagēblug* pes (1940). Kirab tersebut memiliki aspek kosmologi yang sangat kental. *Kanjēng Kyai Tunggul Wulung* terdiri dari *Kanjēng Kyai Slamēt* (tombak) dan *Kanjēng Kyai Duda* (bendera). Kirab dilakukan oleh abdi dalem *Suranata* dengan *tapa bisu* memutari benteng dengan tujuan memusatkan pikiran antara manusia dengan Tuhan. Pada prosesi kirab terdapat sembilan titik perhentian untuk mengumandangkan adzan dan pamanjatan doa. Setelah kirab, dilanjutkan prosesi penyembelihan kerbau bule yang dilakukan di *siti hinggil* dimana daging kerbau kemudian dibagikan sebagai bentuk sedekah sesama manusia.

- b. *Mahesa Lawung*: Upacara *Mahesa Lawung* pertama kali dilakukan saat terjadi *pagĕblug* penyakit besar pada tahun 387 Saka di wilayah Keraton Girimawa (Setiawan, 2015). Tradisi tersebut kemudian diteruskan dan dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta setiap tahunnya. Tradisi tersebut terdiri dari beberapa prosesi adat dengan berbagai jenis sesaji seperti kepala kerbau, berbagai bunga dan makanan yang kental akan aspek kosmologis. Prosesi tradisi dilakukan menjadi dua bagian yaitu *Wilujĕngan Nagari* di Bangsal *Sewayana* kompleks *Siti Hinggil* keraton dan pelaksanaan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* di hutan Krendowahono. Prosesi *Wilujĕngan Nagari* yang dipimpin oleh *abdi dalem Suranata* ini berisi pemanjatan doa (dalam agama Islam baik berbahasa Arab maupun yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa) dengan tujuan tidak hanya mendoakan keselamatan Keraton, melainkan pula keselamatan NKRI. Kerbau muda yang digunakan sebagai sesaji sebelumnya telah disembelih sebagai bentuk “pengorbanan atau kurban” dimana daging kerbau tersebut dibagikan sebagai bentuk sedekah sesama manusia. KGPH Poeger menjelaskan, prosesi selanjutnya yaitu *Mahesa Lawung* dimulai dengan pemanjatan doa dengan salah satu tujuannya adalah *me-ruwat* alam sebagai bagian dari makhluk hidup dan diakhiri dengan penguburan kepala kerbau yang dianggap sebagai simbol “kebodohan”.
- c. *Barikan*: Barikan merupakan upaya lain yang bersifat kultural dalam menghadapi *pagĕblug*. Barikan pada umumnya berbentuk hidangan tertentu yang diperintahkan untuk disantap pada waktu tertentu. KGPH Poeger menjelaskan, hidangan yang dikonsumsi didasarkan pada *wangsit* yang didapatkan oleh raja atau *sĕsĕpuh*, sehingga ketika hal tersebut menjadi sebuah keyakinan bahwa yang memerintahkan adalah raja, maka imunitas akan meningkat. Barikan sendiri juga terdapat bahan-bahan yang dianggap mengandung doa, dan memiliki manfaat yang baik bagi tubuh. Konsep barikan pada dasarnya dikenal tidak hanya di satu tempat, seperti di Kraton Yogyakarta membuat dan memakan sayur lodeh tujuh rupa, sementara Pura Mangkunegaran yaitu minuman berupa jus sirsak yang diberi madu sebagai upaya penanganan *pagĕblug*.

B. Benang Merah Kontinuitas Penanganan *Pagĕblug*

Dengan adanya pengetahuan lokal dan jejak terjadinya *pagĕblug* di Indonesia serta berbagai upaya penanganannya, dapat ditarik sebuah benang merah yang mendasari pemikiran masyarakat Jawa dalam melihat suatu *pagĕblug*, sejak masa lalu hingga masa kini. Terjadinya *pagĕblug* secara konseptual dimaknai sebagai suatu akibat dari adanya ketidakselarasan antara hubungan manusia dengan sesama, alam dan Tuhan. Pemikiran yang berkaitan dengan aspek kosmologis tersebut melatarbelakangi pemikiran masyarakat Jawa untuk melakukan upaya-upaya kultural yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan itu. Konsep pemikiran tersebut tertanam kuat pada masyarakat Jawa, akan tetapi hal tersebut tidak menutup pemikiran masyarakat akan berkembangnya teknologi kesehatan sebagai upaya lain penanganan *pagĕblug* dengan dilakukannya upaya-upaya berupa pencegahan dan penanganan secara fisik. Pada dasarnya kontinuitas penanganan *pagĕblug* secara fisik terlihat sebagai perilaku pola hidup bersih dan sehat, meski ditemukan perbedaan upaya yang disesuaikan dalam

setiap bentuk *pagēblug* yang melanda. Di samping itu, ditemukan pola kontinuitas penanganan *pagēblug* berupa anjuran bagi orang yang terjangkau penyakit untuk berada di rumah sebagai upaya memutus rantai penyebaran *pagēblug*.

C. Rancangan Strategi Penanganan Wabah

Rancangan strategi dibentuk melalui dua pendekatan meliputi pendekatan kebudayaan dan politik kebijakan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan kebudayaan: Pendekatan kebudayaan meliputi pembentukan jalinan antarkerajaan yang masih eksis guna merumuskan strategi untuk menyampaikan kepada pemerintah daerah dan diteruskan kepada tiga pihak yakni masyarakat, instansi pendidikan, dan komunitas maupun organisasi.
- b. Pendekatan politik kebijakan: Pendekatan politik kebijakan disusun dengan melakukan kajian kontinuitas bersama lembaga terkait seperti budayawan dan perwakilan instansi keraton, dilanjutkan perancangan dan pengajuan *policy brief* kepada pihak *policy makers* seperti Badan Pelestarian Nilai Budaya DIY, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY.

5. KESIMPULAN

Dalam kesusastraan tulis dan lisan Jawa disampaikan bahwa terjadinya *pagēblug* adalah suatu fenomena kosmologis akibat ketidakseimbangan kosmos. Hal ini dijelaskan secara implisit melalui sastra tulis Jawa dalam *Calon Arang*, *Kidung Sudamala*, dan *Kakawin Nagarakṛtāgama*. Selanjutnya, himbauan untuk menjaga harmoni antara manusia dengan sesama, alam dan Tuhan juga dijelaskan melalui sastra lisan melalui ajaran yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti: (a) *Mangasah mingsing budi, mēmasuh malaning bumi, mēmayu hayuning bawana*; (b) *Pagēblug* terjadi karena hukuman dari *Bathara Kala*; (c) Konsep 10 unsur alam (*eka bumi, dwi sawah, tri gunung, catur sagara, panca taru, sad panggonan, sapta pandhita, hasta tawang, nawa dewa, dasa ratu*); dan (d) *Tri Hita Karana*. Selain itu, penanganan *pagēblug* secara fisik disampaikan melalui naskah-naskah Jawa seperti *Ngelmu Kawarasan*, *Lalara Gudhig*, *Lēlara Kolerah*, *Bab Lelara: Pes lan pratikēl minangka panyēgahe*, dan *Influenza*. Pada intinya, seluruh naskah di atas menjelaskan pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan isolasi mandiri bagi orang sakit. Sementara sastra lisan yang memuat jejak dan upaya penanganan *pagēblug* terbagi menjadi upaya fisik seperti yang termuat dalam naskah, juga upaya fisik-kosmologis yang diwujudkan dalam bentuk tradisi ritual yakni *Kirab Kanjēng Kyai Tunggul Wulung*, *Mahesa Lawung*, dan *Barikan*.

Benang merah penanganan *pagēblug* secara kosmologis menekankan pentingnya menjaga hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, penanganan *pagēblug* secara fisik adalah tentang pentingnya menjaga pola hidup bersih dari diri sendiri dan lingkungan serta isolasi mandiri untuk orang yang sedang sakit.

Dengan adanya pengetahuan tentang jejak terjadinya *pagēblug* dan upaya penanganannya di Nusantara khususnya di Jawa, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu strategi menghadapi wabah, baik di masa kini maupun di masa depan melalui dua pendekatan yakni pendekatan kebudayaan dan politik kebijakan.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Saran dari penelitian ini adalah supaya dilakukan penelitian dengan parameter yang lebih mendalam dan cakupan yang dalam cakupan yang lebih luas. Selain itu, dalam penyusunan kebijakan penanganan wabah baik saat ini maupun di masa yang akan datang, tidak hanya mendasarkan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, melainkan mengintegrasikan dengan pengetahuan budaya dalam kesusastraan Jawa, karena memuat pengetahuan tentang jejak dan upaya penanggulangan *pagēblug* di masa lampau.

Ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan kajian ini, kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan riset ini, dan Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan persetujuan serta segala fasilitas yang diberikan untuk melakukan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. Covid-19 dan Pengetahuan Budaya yang Diabaikan, dalam A. Suwignyo (ed). *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah* (pp 180-191). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020.
- Ali. *Bab Lelara Pes Pratikel Minangka Panyegahe*. Batavia: Batavia Landsdrukkerij. 1915.
- Bale Poestaka. *Lelara Inpluensa*. Bale Poestaka. Weltevreden. 1920.
- Fathurahman, O. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Gostic, K., Gomez A. C. R., Mummah, R. O., Kurcharski, A.J., & Lloyd-Smith, J. O. *Estimated effectiveness of symptom and risk screening to prevent the spread of Covid-19*. *eLife Sciences* 9. 2020.
- Graaf, H.J. de. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (terj). Cetakan Pertama. Jakarta: Grafiti Press. 1986.
- Haluan. *Menyibak Sejarah! Corona Datang Seabad Setelah. Wabah Jrong Lumpuhkan Jawa*. URL: <https://www.harianhaluan.com/news/detail/89583/meny-ibak-sejarah-corona-datang-seabad-setelah-wabah-jrong-lumpuhkan-jawa>. Diakses tanggal 8 Februari 2021. 2020.
- Hays, J.N. *Epidemics and Pandemics: Their Impacts on Human History*. Vol. 1. ABC Clío. Santa Barbara, California. 2005.
- Hendro, E. P. *Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid 19 di Jawa Tengah*. *Eno gami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, No. 1 (2020):1-11.

- Kurniawan, A. 'Menyelamatkan Jawa: Sejumlah Catatan Atas Mantra Pengobatan Dalam Tradisi Naskah Merapi-Merbabu', dalam S J Suyono, I Muhtarom, & D Trisnawati (eds). *Menolak Wabah*. Jilid 2 pp 3-40. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2020.
- Luwis, Syefri. Pemberantasan Penyakit PES di Wilayah Malang 1911-1961. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008.
- Monier-Williams, M. *A Sanskrit-English dictionary: Etymologically and philologically arranged with special reference to Cognate indo-european languages*. Oxford: The Clarendon Press. 1899.
- Nickol, M. E., dan Kindrachuk. A Year of Terror and a Century of Reflection: Perspectives on the Great Influenza Pandemic of 1918-1919. *BMC Infectious Diseases* 19, No. 1 (2019): 117.
- Padmapuspita. *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Jakarta, Indonesia. 1977.
- Poerbatjaraka, R. *De calon-arang, Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 82, No. 1 (1926): 110-180.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters. Batavia. 1939.
- Riana, I Ketut. *Kakawin Dēśa Warṇana uthawi Nāgara Kṛtāgama*. Jakarta: Buku Kompas. 2009.
- Samsimihardja. *Lelembut Kolerah*. Boekhandel H.A. Benjamins. Semarang. 1914.
- Sardjita. *Ngelmu Kawarasan*. Bale Poestaka. Weltevreden. 1920.
- Sardjita. *Lalara Gudhig*. Bale Poestaka. Weltevreden. 1921a.
- Sardjita. *Lelara Tuberculose : watuk garing*. Weltevreden. Tjan Tjoe Twan Drukkerij Volkslectuur. 1921b.
- Savitri, M. 'Flu Spanyol 1918 dan Mangkunegara VII', dalam A Suwignyo (ed). *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah* pp 258-267. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020.
- Subalidinata. *Seluk Beluk Kesusastraan Jawa*. Yogyakarta: Prodi Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. 1981.
- Suwignyo, A. 'Wabah dan Produksi Pengetahuan Budaya: Pendahuluan', dalam A Suwignyo (ed). *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah* pp xviii-xxxvii. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020.
- Suyono, J. S., Muhtarom, I., Trisnawati., D. 'Pengantar Editor Sebuah Bungai Rampai Tentang Wabah', dalam S J Suyono, I Muhtarom, & D Trisnawati (eds), *Menolak Wabah*. Jilid 1 pp vii-x. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2020.,
- Tantawi, I. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.